

KONDISI ISYARAT KONTEN INFORMASI DIGITAL INTERNASIONAL: PERSEPSI OTONOMI DAN KOMPETENSI SITUASIONAL, MOTIVASI INTRINSIK SITUASIONAL

Filsha O. Hendri Putri ^{a*)}, Eka Sudarmaji ^{a)}

^{a)} Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: filshaviola@gmail.com

Article history: received 01 Februari 2026; revised 12 Mei 2026; accepted 20 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i01..12>

Abstrak. Penelitian ini menguji mekanisme evaluatif Cognitive Evaluation Theory (CET) dalam konsumsi nontransaksional konten informasi digital internasional dengan menempatkan kondisi isyarat sebagai peristiwa eksternal dan Persepsi Otonomi Situasional serta Persepsi Kompetensi Situasional sebagai mediator paralel menuju Motivasi Intrinsik Situasional. Eksperimen kuantitatif dengan desain *between-subjects* teracak melibatkan 120 konsumen dewasa di DKI Jakarta yang dialokasikan secara acak ke kondisi informatif atau mengontrol, masing-masing 60 partisipan. Stimulus berupa konten The Guardian mengenai eksoplanet HD 137010 b dengan pembingkai isyarat yang dimanipulasi antarkondisi. Uji manipulasi menunjukkan bahwa kondisi mengontrol dipersepsikan lebih mengontrol daripada kondisi informatif. Analisis PLS-SEM dengan 5.000 subsampel bootstrap menunjukkan jalur kondisi menuju Persepsi Otonomi Situasional ($\beta = 1,158$) dan Persepsi Kompetensi Situasional ($\beta = 1,239$) signifikan, tetapi berarah positif sehingga H1 dan H2 tidak didukung dalam arah yang dihipotesiskan. Persepsi Otonomi Situasional ($\beta = 0,362$) dan Persepsi Kompetensi Situasional ($\beta = 0,570$) berhubungan positif dan signifikan dengan Motivasi Intrinsik Situasional. Efek tidak langsung spesifik melalui kedua mediator juga signifikan. Reliabilitas dan validitas konvergen kuat, tetapi HTMT menunjukkan tumpang tindih konstruk yang membatasi penegasan validitas diskriminan. Temuan menunjukkan dukungan selektif terhadap struktur evaluatif CET sekaligus penyimpangan empiris pada arah hubungan kondisi dengan evaluasi otonomi dan kompetensi.

Kata Kunci: Cognitive Evaluation Theory; konsumsi digital nontransaksional; motivasi intrinsik situasional; mediasi paralel

Cue Conditions in International Digital Information Content: Situational Perceptions of Autonomy and Competence, and Situational Intrinsic Motivation

Abstract. This study examined the evaluative mechanism of Cognitive Evaluation Theory (CET) in nontransactional consumption of international digital information content by positioning the cue condition as an external event and situational autonomy and competence perceptions as parallel mediators of situational intrinsic motivation. A quantitative experiment with a randomized between-subjects design involved 120 adult consumers in DKI Jakarta, randomly assigned to informational or controlling conditions, with 60 participants per condition. The stimulus consisted of The Guardian content concerning exoplanet HD 137010 b, with cue framing experimentally varied across conditions. The manipulation check indicated that the controlling condition was perceived as more controlling than the informational condition. PLS-SEM with 5,000 bootstrap subsamples showed significant paths from the condition to situational autonomy perception ($\beta = 1.158$) and situational competence perception ($\beta = 1.239$), but both paths were positive and therefore did not support the hypothesized negative directions of H1 and H2. Situational autonomy perception ($\beta = 0.362$) and situational competence perception ($\beta = 0.570$) were positively and significantly associated with situational intrinsic motivation. Both specific indirect effects were also significant. Reliability and convergent validity evidence was strong, whereas HTMT indicated substantial construct overlap that limits an unequivocal claim of discriminant validity. The findings provide selective support for the evaluative structure of CET while revealing an empirical divergence from its hypothesized directional pattern for the treatment-to-evaluation paths.

Keywords: Cognitive Evaluation Theory; nontransactional digital consumption; situational intrinsic motivation; parallel mediation

I. PENDAHULUAN

Konsumsi digital tidak selalu berujung pada pembelian atau pertukaran ekonomi. Konsumen juga berinteraksi dengan konten informasi melalui lingkungan digital sebagai bagian dari pengalaman konsumsi nontransaksional. Dalam konteks tersebut, objek analisis bukan semata keputusan pembelian, melainkan bagaimana stimulus yang dihadapi konsumen diproses dan dievaluasi selama aktivitas berlangsung. Kajian perilaku konsumen digital menunjukkan bahwa konsumsi daring mencakup pencarian

informasi dan konsumsi konten di samping aktivitas transaksional (Sağkaya Güngör & Ozansoy Çadırcı, 2022; Efendioğlu, 2024). Penelitian ini memosisikan konten informasi digital internasional sebagai stimulus dalam pengalaman konsumsi digital nontransaksional, tanpa mengarahkan analisis pada kualitas jurnalistik, kredibilitas media, atau konsekuensi transaksional.

Cognitive Evaluation Theory (CET) memberikan dasar untuk menjelaskan bagaimana peristiwa eksternal memperoleh makna fungsional yang berbeda bagi individu. Teori ini membedakan aspek informasional dan mengontrol dari suatu peristiwa eksternal. Aspek informasional dapat memberikan informasi mengenai efektivitas dan kompetensi, sedangkan aspek mengontrol menonjolkan tekanan, tuntutan, atau regulasi eksternal. Makna fungsional tersebut berkaitan dengan persepsi mengenai sumber penyebab perilaku dan kompetensi, yang selanjutnya berhubungan dengan motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 1980; Ryan, 1982). Penelitian Ryan (1982) menunjukkan bahwa umpan balik mengontrol dapat menurunkan motivasi intrinsik dibandingkan umpan balik informasional. Ryan, Mims, dan Koestner (1983) selanjutnya menekankan pentingnya *salience* relatif aspek mengontrol dan informasional dalam memahami konsekuensi motivasional dari suatu peristiwa eksternal. Bukti eksperimental lain juga menunjukkan relevansi persepsi kompetensi dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik (Vallerand & Reid, 1984).

Meskipun landasan eksperimental CET berkembang kuat dalam konteks tugas dan aktivitas nonpasir, kajian perilaku konsumen digital berkembang pada berbagai bentuk konsumsi informasi dan konten daring. Namun, mekanisme evaluatif CET belum banyak ditempatkan sebagai fokus utama dalam konteks konsumsi konten informasi digital internasional yang bersifat nontransaksional. Kesenjangan tersebut penting karena konteks digital mempertemukan konsumen dengan stimulus informasi yang dapat disajikan melalui karakteristik isyarat yang berbeda, sementara respons psikologis yang muncul selama konsumsi berlangsung belum tentu identik dengan karakteristik objektif konten. Dengan demikian, diperlukan pengujian empiris yang mempertahankan perbedaan CET antara peristiwa eksternal dan proses evaluatif internal dalam konteks konsumsi digital.

Penelitian ini menguji Kondisi Isyarat Konten Informasi Digital Internasional sebagai peristiwa eksternal yang dimanipulasi secara eksperimental, dengan Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional sebagai dua mediator paralel menuju Motivasi Intrinsik Situasional. Stimulus menggunakan konten The Guardian mengenai eksoplanet HD 137010 b dengan kondisi isyarat informatif dan mengontrol. Desain *between-subjects* teracak menempatkan setiap partisipan pada satu kondisi perlakuan sebelum pengukuran respons psikologis. Dengan demikian, penelitian menguji apakah variasi kondisi isyarat berhubungan dengan evaluasi otonomi dan kompetensi serta apakah kedua evaluasi tersebut membentuk jalur tidak langsung menuju motivasi intrinsik situasional.

Berdasarkan kerangka tersebut, enam hipotesis *a priori* dirumuskan sebagai berikut.

H1. Kondisi Isyarat Konten Informasi Digital Internasional yang lebih mengontrol diperkirakan berpengaruh negatif terhadap Persepsi Otonomi Situasional.

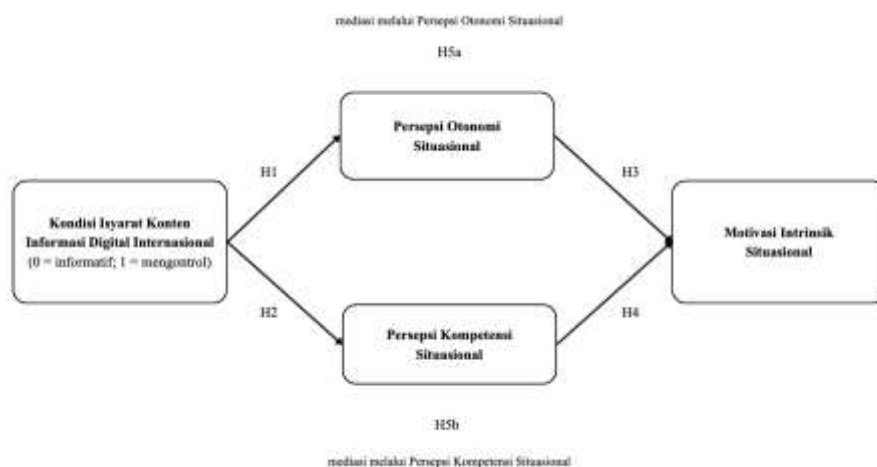
H2. Kondisi Isyarat Konten Informasi Digital Internasional yang lebih mengontrol diperkirakan berpengaruh negatif terhadap Persepsi Kompetensi Situasional.

H3. Persepsi Otonomi Situasional diperkirakan berhubungan positif dengan Motivasi Intrinsik Situasional.

H4. Persepsi Kompetensi Situasional diperkirakan berhubungan positif dengan Motivasi Intrinsik Situasional.

H5a. Kondisi Isyarat Konten Informasi Digital Internasional diperkirakan memiliki efek tidak langsung terhadap Motivasi Intrinsik Situasional melalui Persepsi Otonomi Situasional.

H5b. Kondisi Isyarat Konten Informasi Digital Internasional diperkirakan memiliki efek tidak langsung terhadap Motivasi Intrinsik Situasional melalui Persepsi Kompetensi Situasional.



Gambar 1. Model Mediasi Paralel

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini merupakan eksperimen kuantitatif eksplanatori dengan desain *between-subjects* teracak. Setiap partisipan hanya menerima satu kondisi perlakuan, yaitu kondisi isyarat informatif atau mengontrol. Alokasi acak digunakan untuk memisahkan paparan antarkondisi dan mengurangi pengaruh perbedaan individual yang tidak teramati dalam perbandingan eksperimen (Maxwell, Delaney, & Kelley, 2018; Montgomery, 2020).

Partisipan berjumlah 120 konsumen dewasa berusia 23 sampai 40 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta dan bekerja pada sektor nonakademik. Pengambilan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria kelayakan, kemudian partisipan yang memenuhi kriteria dialokasikan secara acak ke dua kondisi, masing-masing 60 partisipan. Kriteria inklusi mencakup pengalaman mengakses konten informasi digital internasional melalui situs berita daring dalam tiga bulan terakhir serta kemampuan memahami konten berbahasa Inggris pada tingkat fungsional. Individu yang bekerja atau memiliki latar belakang profesional di bidang jurnalistik dan media serta individu dengan keterlibatan penelitian akademik intensif dikecualikan. Penyaringan dilakukan sebelum alokasi acak dan sebelum paparan stimulus.

Pengumpulan data dilaksanakan pada Januari 2026 melalui survei daring yang berfungsi sebagai medium penyajian stimulus, randomisasi, dan pengumpulan respons. Setelah persetujuan partisipasi dan penyaringan, partisipan ditempatkan secara otomatis pada salah satu kondisi. Paparan stimulus selalu mendahului pengisian instrumen psikologis dan seluruh prosedur berlangsung dalam satu sesi eksperimental. Partisipasi bersifat sukarela dan anonim.

B. Stimulus, Manipulasi, dan Prosedur Eksperimental

Stimulus berupa konten berita sains berbahasa Inggris dari The Guardian mengenai eksoplanet HD 137010 b. Dua versi stimulus mempertahankan konteks penyajian dan informasi substantif utama yang sama, sedangkan pembingkai isyarat dimanipulasi untuk membentuk kondisi informatif dan mengontrol. Kondisi informatif menekankan karakter informasional, pilihan, dan relevansi personal melalui nada deskriptif dan nonpreskriptif. Kondisi mengontrol menekankan otoritas, tuntutan atau ekspektasi eksternal, dan bahasa direktif melalui nada preskriptif. Label editorial serta judul, subjudul, dan pembingkai tekstual dimodifikasi, sedangkan konteks visual utama dan objek berita dipertahankan.



Gambar 2. Stimulus Eksperimental pada Kondisi Informatif (kiri) dan Mengontrol (kanan)

Kondisi perlakuan diperlakukan sebagai variabel teramati dan dikodekan 0 = informatif dan 1 = mengontrol. Variabel ini bukan konstruk laten sehingga tidak dikenai evaluasi reliabilitas atau validitas psikometrik. Sebaliknya, Persepsi Otonomi Situasional, Persepsi Kompetensi Situasional, dan Motivasi Intrinsik Situasional dimodelkan sebagai konstruk laten reflektif. Perbedaan antara kondisi eksternal dan respons psikologis internal mempertahankan struktur konseptual CET (Ryan, 1982; Ryan, Mims, & Koestner, 1983).

C. Pengukuran

Persepsi Otonomi Situasional, Persepsi Kompetensi Situasional, dan Motivasi Intrinsik Situasional diukur melalui pernyataan tertutup berbasis laporan diri yang merujuk secara spesifik pada pengalaman partisipan setelah berinteraksi dengan stimulus. Persepsi Otonomi Situasional dioperasionalkan melalui POS_1, POSRS_2, dan POSRS_3; Persepsi Kompetensi Situasional melalui PKS_1, PKS_2, dan PKSRS_3; sedangkan Motivasi Intrinsik Situasional melalui MIS_1, MIS_2, dan MISRS_3. Ketiga konstruk dimodelkan secara reflektif.

Instrumen diadaptasi secara kontekstual dan redaksional dari subskala *Perceived Choice*, *Perceived Competence*, dan *Interest/Enjoyment* dalam Intrinsic Motivation Inventory (IMI). Adaptasi diarahkan agar setiap butir merujuk pada pengalaman situasional selama interaksi dengan stimulus tanpa mengubah struktur konstruk yang diukur (Deci & Ryan, 1985). Seluruh indikator menggunakan skala Likert tujuh poin, dari 1 = sangat tidak setuju sampai 7 = sangat setuju. Indikator dengan penskoran terbalik, yaitu POSRS_2, POSRS_3, PKSRS_3, dan MISRS_3, direkode sebelum analisis.

D. Uji Manipulasi

Uji manipulasi dilakukan secara terpisah dari model Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan satu item nonlaten yang mengukur sejauh mana konten dipersepsikan sebagai mengontrol. Perbedaan persepsi antarkondisi diuji dengan uji t dua sampel independen dua arah. Karena uji homogenitas varians menunjukkan ketidakhomogenan varians, hasil inferensial dilaporkan menggunakan koreksi Welch. Item tersebut tidak dimasukkan ke dalam model pengukuran maupun model struktural dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis struktural.

E. Analisis Data

Analisis utama menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS 4. Model struktural terdiri atas dua jalur mediasi paralel, yaitu Kondisi Isyarat Konten Informasi Digital Internasional → Persepsi Otonomi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional dan Kondisi Isyarat Konten Informasi Digital Internasional → Persepsi Kompetensi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional. Tidak terdapat jalur langsung dari kondisi perlakuan ke Motivasi Intrinsik Situasional dalam model yang diestimasi.

Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap ketiga konstruk laten reflektif menggunakan muatan indikator (*outer loading*), Composite Reliability (CR), dan Average Variance Extracted (AVE). Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dengan Fornell-Larcker dan muatan silang sebagai pemeriksaan komplementer (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2022).

Model struktural dievaluasi melalui Variance Inflation Factor (VIF), koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif (Q^2). Pengujian hipotesis menggunakan prosedur bootstrap nonparametrik dengan 5.000 subsampel, pengujian dua arah, dan $\alpha = 0,05$. H1 dan H2 diuji melalui jalur kondisi menuju Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional; H3 dan H4 melalui jalur masing-masing persepsi menuju Motivasi Intrinsik Situasional. H5a dan H5b dievaluasi melalui efek tidak langsung spesifik dalam struktur mediasi paralel. Interval kepercayaan efek tidak langsung menggunakan metode bias-corrected and accelerated (BCa) sebesar 95%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Manipulasi

Sebanyak 120 partisipan menyelesaikan prosedur eksperimen, dengan 60 partisipan pada masing-masing kondisi. Rerata skor persepsi karakteristik mengontrol pada kondisi informatif adalah 4,117 (SD = 2,187), sedangkan pada kondisi mengontrol sebesar 6,433 (SD = 0,673). Uji t dua sampel independen dengan koreksi Welch menunjukkan perbedaan yang signifikan, $t(70,08) = -7,842$, $p < 0,001$, dengan selisih rerata -2,317 dan interval kepercayaan 95% [-2,906; -1,728]. Dengan demikian, kondisi mengontrol dipersepsikan lebih mengontrol daripada kondisi informatif. Hasil ini memverifikasi perbedaan eksperimental pada tingkat persepsi, tetapi tidak digunakan sebagai pengujian H1 sampai H5b.

Tabel 1. Hasil Independent-Samples T-Test Untuk Item Uji Manipulasi

Kondisi	N	Mean	SD
Informatif	60	4,117	2,187
Mengontrol	60	6,433	0,673

Catatan. Uji t dua arah dengan koreksi Welch: $t(70,08) = -7,842$; $p < 0,001$; selisih rerata = -2,317; 95% CI [-2,906; -1,728].

B. Evaluasi Model Pengukuran

Seluruh muatan indikator berada pada rentang 0,843 sampai 0,947. CR masing-masing sebesar 0,930 untuk Persepsi Otonomi Situasional, 0,950 untuk Persepsi Kompetensi Situasional, dan 0,938 untuk Motivasi Intrinsik Situasional. AVE masing-masing sebesar 0,816, 0,863, dan 0,836. Dengan demikian, bukti konsistensi internal dan validitas konvergen ketiga konstruk tergolong kuat.

Tabel 2. Muatan Indikator, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted

Konstruk	Indikator	Outer Loading	CR	AVE
Persepsi Otonomi Situasional (POS)	POS_1	0,923	0,930	0,816
	POSRS_2	0,843	—	—
	POSRS_3	0,941	—	—
Persepsi Kompetensi Situasional (PKS)	PKS_1	0,947	0,950	0,863
	PKS_2	0,931	—	—
	PKSRS_3	0,908	—	—
Motivasi Intrinsik Situasional (MIS)	MIS_1	0,945	0,938	0,836
	MIS_2	0,935	—	—
	MISRS_3	0,860	—	—

Catatan. POS, PKS, dan MIS pada tabel merupakan kode konstruk yang digunakan untuk keperluan pelaporan ringkas dan konsisten dengan kode indikator, bukan singkatan resmi konstruk. RS menunjukkan indikator dengan penskoran terbalik yang telah direkode sebelum analisis.

Bukti validitas diskriminan menunjukkan hasil yang berbeda dari reliabilitas dan validitas konvergen. Nilai HTMT antara Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional sebesar 0,968, antara Persepsi Otonomi Situasional dan Motivasi Intrinsik Situasional sebesar 0,948, serta antara Persepsi Kompetensi Situasional dan Motivasi Intrinsik Situasional sebesar 0,970. Seluruh estimasi tersebut melampaui ambang konservatif 0,90. Pemeriksaan Fornell-Larcker menunjukkan nilai diagonal yang lebih tinggi daripada korelasi antarkonstruk, tetapi muatan silang menunjukkan beberapa muatan sekunder yang relatif tinggi. Misalnya, POS_1 memiliki muatan silang 0,847 pada Persepsi Kompetensi Situasional, MIS_1 sebesar 0,864 pada Persepsi Otonomi Situasional, dan PKSRS_3 sebesar 0,798 pada Motivasi Intrinsik Situasional. Oleh karena itu, bukti validitas diskriminan tidak dapat dinyatakan tegas. Keterpisahan konseptual konstruk dalam CET tidak digunakan untuk mengesampingkan diagnostik psikometrik tersebut.

Tabel 3. Heterotrait-Monotrait Ratio

Pasangan Konstruk	HTMT	Penilaian
Persepsi Otonomi Situasional - Persepsi Kompetensi Situasional	0,968	Melebihi kriteria HTMT
Persepsi Otonomi Situasional - Motivasi Intrinsik Situasional	0,948	Melebihi kriteria HTMT
Persepsi Kompetensi Situasional - Motivasi Intrinsik Situasional	0,970	Melebihi kriteria HTMT

Catatan. Estimasi menggunakan bootstrap BCa dengan 5.000 subsampel dan tingkat kepercayaan 95%. Kriteria konservatif HTMT yang digunakan adalah < 0,90.

C. Evaluasi Model Struktural

VIF sebesar 1,000 diperoleh pada jalur kondisi menuju Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional, sedangkan VIF sebesar 4,538 diperoleh pada jalur Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional menuju Motivasi Intrinsik Situasional. Nilai tersebut berada di bawah batas evaluasi 5 sehingga tidak menunjukkan kolinearitas prediktor yang melampaui kriteria tersebut.

Model menjelaskan 33,5% varians Persepsi Otonomi Situasional, 38,4% varians Persepsi Kompetensi Situasional, dan 82,0% varians Motivasi Intrinsik Situasional. Nilai f^2 kondisi terhadap Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional masing-masing sebesar 0,505 dan 0,623. Pada Motivasi Intrinsik Situasional, f^2 Persepsi Otonomi Situasional sebesar 0,160 dan f^2 Persepsi Kompetensi Situasional sebesar 0,398. Nilai Q^2 masing-masing sebesar 0,029, 0,045, dan 0,673. Nilai-nilai tersebut merupakan karakteristik model yang diestimasi dan tidak digunakan sebagai ukuran keunggulan teoritis atau generalisasi populasi.

Tabel 4. Evaluasi Model Struktural

Konstruk Endogen	R ²	Q ²
Persepsi Otonomi Situasional	0,335	0,029
Persepsi Kompetensi Situasional	0,384	0,045
Motivasi Intrinsik Situasional	0,820	0,673

Catatan. R² menunjukkan proporsi varians konstruk endogen yang dijelaskan prediktor dalam model. Q² menunjukkan relevansi prediktif dalam prosedur yang digunakan.

D. Pengujian Hipotesis Langsung

Keempat jalur struktural signifikan secara statistik. Kondisi perlakuan memiliki koefisien positif terhadap Persepsi Otonomi Situasional ($\beta = 1,158$; $t = 9,829$; $p < 0,001$) dan Persepsi Kompetensi Situasional ($\beta = 1,239$; $t = 10,492$; $p < 0,001$). Karena kondisi dikodekan 0 = informatif dan 1 = mengontrol, arah positif menunjukkan bahwa estimasi model mengaitkan pengodean kondisi mengontrol dengan skor konstruk yang lebih tinggi. Arah tersebut bertentangan dengan arah negatif yang dirumuskan dalam H1 dan H2. Dengan demikian, H1 dan H2 signifikan secara statistik, tetapi tidak didukung dalam arah yang dihipotesiskan.

Persepsi Otonomi Situasional berhubungan positif dan signifikan dengan Motivasi Intrinsik Situasional ($\beta = 0,362$; $t = 3,341$; $p = 0,001$), sehingga H3 didukung. Persepsi Kompetensi Situasional juga berhubungan positif dan signifikan dengan Motivasi Intrinsik Situasional ($\beta = 0,570$; $t = 5,262$; $p < 0,001$), sehingga H4 didukung. Koefisien Persepsi Kompetensi Situasional secara numerik lebih besar daripada koefisien Persepsi Otonomi Situasional, tetapi tidak dilakukan pengujian formal terhadap perbedaan kedua koefisien tersebut. Oleh karena itu, perbedaan magnitudo tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa salah satu hubungan secara statistik lebih kuat daripada hubungan lainnya.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Langsung

Hipotesis	Jalur	β	t	p	Arah Diamati	Arah Dihipotesiskan	f^2	Keputusan
H1	Kondisi → Persepsi Otonomi Situasional	1,158	9,829	< 0,001	Positif	Negatif	0,505	Signifikan, tidak didukung dalam arah yang dihipotesiskan
H2	Kondisi → Persepsi Kompetensi Situasional	1,239	10,492	< 0,001	Positif	Negatif	0,623	Signifikan, tidak didukung dalam arah yang dihipotesiskan
H3	Persepsi Otonomi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional	0,362	3,341	0,001	Positif	Positif	0,160	Didukung
H4	Persepsi Kompetensi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional	0,570	5,262	< 0,001	Positif	Positif	0,398	Didukung

Catatan. Kondisi dikodekan 0 = informatif dan 1 = mengontrol. VIF = 1,000 untuk kedua jalur dari kondisi dan VIF = 4,538 untuk kedua jalur menuju Motivasi Intrinsik Situasional. Pengujian signifikansi menggunakan bootstrap 5.000 subsampel.

Hasil H1 dan H2 perlu dibedakan dari hasil uji manipulasi. Uji manipulasi menunjukkan bahwa kondisi mengontrol memang dipersepsikan lebih mengontrol daripada kondisi informatif, sedangkan pengujian struktural menunjukkan arah estimasi hubungan kondisi dengan evaluasi otonomi dan kompetensi. Kedua analisis tersebut menjawab pertanyaan empiris yang berbeda. Karena itu, arah positif pada H1 dan H2 tidak dengan sendirinya menunjukkan kegagalan manipulasi. Sebaliknya, keberhasilan manipulasi juga tidak dapat digunakan untuk mengubah arah hipotesis secara retrospektif.

Dalam CET, makna fungsional suatu peristiwa eksternal membedakan aspek informasional dan mengontrol dalam kaitannya dengan evaluasi psikologis. Literatur klasik menempatkan aspek mengontrol sebagai karakteristik yang secara teoritis dapat melemahkan pengalaman otonomi, sementara persepsi kompetensi merupakan proses evaluatif lain yang relevan terhadap motivasi intrinsik (Ryan, 1982; Ryan, Mims, & Koestner, 1983). Temuan penelitian ini menyimpang dari arah tersebut pada jalur kondisi menuju Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional. Namun, penelitian tidak mengukur proses psikologis yang dapat menjelaskan mengapa arah positif tersebut muncul. Oleh karena itu, tidak terdapat dasar empiris untuk menyatakan bahwa partisipan memaknai kontrol secara positif, merasa lebih kompeten karena kontrol, atau mengalami mekanisme psikologis tertentu lainnya. Pola tersebut lebih tepat diperlakukan sebagai deviasi empiris dari ekspektasi *a priori* yang memerlukan replikasi dan pengujian lebih lanjut.

Sebaliknya, hubungan positif Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional dengan Motivasi Intrinsik Situasional lebih dekat dengan struktur evaluatif CET. Bukti eksperimental terdahulu menempatkan pengalaman otonomi dan kompetensi sebagai proses yang relevan dengan motivasi intrinsik (Pittman, Davey, Alafat, Wetherill, & Kramer, 1980; Vallerand & Reid, 1984; Ryan, Mims, & Koestner, 1983). Dengan demikian, H3 dan H4 memberikan dukungan terhadap bagian model yang menghubungkan evaluasi situasional dengan motivasi intrinsik situasional. Hubungan tersebut tetap merupakan hubungan struktural dalam model yang diestimasi dan tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan motivasi jangka panjang atau karakteristik psikologis yang stabil.

E. Efek Tidak Langsung Dalam Struktur Mediasi Paralel

H5a dan H5b diuji melalui efek tidak langsung spesifik dengan 5.000 subsampel bootstrap. Efek tidak langsung kondisi → Persepsi Otonomi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional sebesar $\beta = 0,419$; $t = 3,083$; $p = 0,002$; 95% BCa CI [0,183; 0,710]. Karena interval tidak mencakup nol, efek tidak langsung spesifik tersebut signifikan. Efek kondisi → Persepsi Kompetensi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional juga signifikan, dengan $\beta = 0,706$; $t = 4,384$; $p < 0,001$; 95% BCa CI [0,410; 1,033].

Tabel 6. Hasil Efek Tidak Langsung Spesifik

Hipotesis	Jalur Tidak Langsung Spesifik	β	t	p	95% BCa CI	Keputusan
H5a	Kondisi → Persepsi Otonomi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional	0,419	3,083	0,002	[0,183; 0,710]	Didukung sebagai efek tidak langsung spesifik
H5b	Kondisi → Persepsi Kompetensi Situasional → Motivasi Intrinsik Situasional	0,706	4,384	< 0,001	[0,410; 1,033]	Didukung sebagai efek tidak langsung spesifik

Catatan. Efek tidak langsung dihitung menggunakan bootstrap 5.000 subsampel dengan interval kepercayaan BCa 95%. Jalur langsung kondisi → Motivasi Intrinsik Situasional tidak diestimasi.

Kedua hasil tersebut menunjukkan dua jalur tidak langsung yang signifikan dalam struktur mediasi paralel. Temuan ini konsisten dengan posisi CET yang menempatkan evaluasi otonomi dan kompetensi sebagai proses psikologis yang relevan dalam hubungan antara peristiwa eksternal dan motivasi intrinsik (Ryan, 1982; Ryan, Mims, & Koestner, 1983). Namun, signifikansi kedua efek tidak langsung spesifik tidak membuktikan bahwa keseluruhan hubungan kondisi dengan Motivasi Intrinsik Situasional sepenuhnya disalurkan oleh kedua mediator. Jalur langsung kondisi → Motivasi Intrinsik Situasional tidak diestimasi dalam model, sehingga klasifikasi mediasi penuh maupun mediasi sebagian tidak dapat ditentukan. Ketidadaan jalur tersebut juga tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa efek langsung bernilai nol.

F. Pembahasan Integrasi

Secara keseluruhan, penelitian menghasilkan pola empiris yang campuran. Pada tingkat desain, *manipulation check* mengonfirmasi keberhasilan pembedaan kondisi informatif dan mengontrol. Pada tingkat jalur kondisi menuju evaluasi, H1 dan H2 menghasilkan koefisien positif yang signifikan, tetapi berlawanan dengan arah negatif yang dirumuskan *a priori*. Pada tingkat hubungan evaluasi dengan motivasi, H3 dan H4 didukung. Pada tingkat mediasi, H5a dan H5b menunjukkan *specific indirect effects* yang signifikan. Pola ini memberikan dukungan terhadap sebagian struktur evaluatif CET tanpa menunjukkan bahwa seluruh prediksi arah teoritis terkonfirmasi.

Secara keseluruhan, penelitian menghasilkan pola empiris yang campuran. Pada tingkat desain, uji manipulasi mengonfirmasi pembedaan kondisi informatif dan mengontrol. Pada tingkat jalur kondisi menuju evaluasi, H1 dan H2 menghasilkan koefisien positif yang signifikan, tetapi berlawanan dengan arah negatif yang dirumuskan *a priori*. Pada tingkat hubungan evaluasi dengan motivasi, H3 dan H4 didukung. Pada tingkat mediasi, H5a dan H5b menunjukkan efek tidak langsung spesifik yang signifikan. Dengan demikian, temuan memberikan dukungan terhadap sebagian struktur evaluatif CET tanpa menunjukkan bahwa seluruh prediksi arah teoritis terkonfirmasi.

Temuan H3 dan H4 memperlihatkan bahwa variasi dalam Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional berhubungan dengan variasi Motivasi Intrinsik Situasional dalam konteks paparan terhadap konten informasi digital internasional. Pola tersebut sejalan dengan landasan CET yang memandang makna fungsional peristiwa eksternal melalui proses evaluatif sebagai bagian penting dalam memahami motivasi intrinsik (Ryan, 1982; Ryan, Mims, & Koestner, 1983). Kontribusi penelitian terutama terletak pada penerapan dan pengujian struktur evaluatif tersebut dalam konteks konsumsi konten informasi digital internasional yang bersifat nontransaksional, bukan pada pengembangan teori baru.

Sebaliknya, arah positif H1 dan H2 merupakan penyimpangan substantif dari ekspektasi teoritis. Karena uji manipulasi mendukung keberhasilan pembedaan kondisi, penyimpangan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan menyatakan bahwa manipulasi gagal. Pada saat yang sama, penelitian tidak mengukur alasan psikologis di balik pola tersebut. Oleh karena itu, interpretasi yang paling dapat dipertanggungjawabkan adalah mempertahankan arah positif tersebut sebagai temuan empiris yang belum memiliki penjelasan mekanistik dalam data penelitian. Pendekatan ini mencegah hasil yang tidak sesuai ekspektasi diubah secara retrospektif menjadi prediksi CET.

Validitas diskriminan merupakan batas metodologis lain yang penting. CR dan AVE memberikan bukti kuat mengenai konsistensi internal dan validitas konvergen, tetapi HTMT menunjukkan tumpang tindih empiris yang substansial. Hasil tersebut tidak berarti bahwa ketiga konstruk identik atau bahwa keseluruhan model tidak dapat digunakan. Implikasinya lebih terbatas, yaitu bahwa interpretasi yang mengandalkan keterpisahan empiris yang tegas antara Persepsi Otonomi Situasional, Persepsi Kompetensi Situasional, dan Motivasi Intrinsik Situasional harus dilakukan secara hati-hati. Bukti HTMT yang melampaui ambang 0,90 tidak dapat diabaikan hanya karena ketiga konstruk secara konseptual dapat dibedakan dalam CET.

Dengan demikian, hasil penelitian paling tepat dibaca sebagai bukti yang mendukung hubungan evaluasi situasional dengan motivasi intrinsik situasional dan keberadaan dua jalur tidak langsung spesifik dalam model paralel, sekaligus menunjukkan dua batas penting, yaitu penyimpangan arah pada hubungan kondisi dengan evaluasi otonomi dan kompetensi serta bukti validitas diskriminan yang tidak tegas. R^2 , f^2 , dan Q^2 memberikan informasi tambahan mengenai karakteristik model, tetapi tidak mengubah batas inferensi tersebut. Seluruh temuan tetap terikat pada kondisi eksperimen, stimulus tunggal, pengukuran situasional, dan karakteristik sampel penelitian.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme evaluatif yang diuji dalam kerangka Cognitive Evaluation Theory menghasilkan pola empiris yang tidak seragam dalam konteks konsumsi nontransaksional konten informasi digital internasional. Uji manipulasi mengonfirmasi bahwa kondisi mengontrol dipersepsikan lebih mengontrol daripada kondisi informatif. Namun, jalur kondisi menuju Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional berarah positif dan signifikan, sehingga H1 dan H2 tidak didukung dalam arah yang dihipotesiskan. Ketidaksesuaian arah tersebut tidak dapat disamakan dengan kegagalan manipulasi dan tidak dapat dijelaskan secara mekanistik berdasarkan ukuran yang tersedia.

Persepsi Otonomi Situasional dan Persepsi Kompetensi Situasional masing-masing berhubungan positif dan signifikan dengan Motivasi Intrinsik Situasional, sehingga H3 dan H4 didukung. H5a dan H5b juga didukung sebagai efek tidak langsung spesifik yang signifikan melalui kedua mediator dalam struktur mediasi paralel. Temuan tersebut mendukung bagian struktur evaluatif CET yang menghubungkan evaluasi situasional dengan motivasi intrinsik situasional, tetapi tidak membuktikan mediasi penuh maupun mediasi sebagian karena jalur langsung kondisi menuju Motivasi Intrinsik Situasional tidak diestimasi.

Bukti pengukuran menunjukkan konsistensi internal dan validitas konvergen yang kuat, tetapi validitas diskriminan tidak dapat ditegaskan secara tegas karena nilai HTMT menunjukkan tumpang tindih empiris yang substansial. Oleh karena itu, kontribusi penelitian lebih tepat diposisikan sebagai penerapan dan pengujian struktur evaluatif CET dalam konteks konsumsi konten informasi digital internasional, disertai temuan empiris yang menyimpang dari ekspektasi arah pada jalur kondisi menuju evaluasi. Interpretasi dibatasi oleh pengambilan sampel secara purposif, konteks DKI Jakarta, penggunaan satu stimulus berita mengenai eksoplanet HD 137010 b, pengukuran psikologis yang bersifat situasional, dan keterbatasan validitas diskriminan. Replikasi dengan stimulus dan konteks sampel yang berbeda serta pengukuran tambahan yang secara langsung menangkap proses evaluatif yang mendasari arah empiris yang tidak terduga diperlukan untuk menguji kembali pola H1 dan H2.

V. REFERENSI

- Adachi, P. J. C., Ryan, R. M., Frye, J., McClurg, D., & Rigby, C. S. (2018). "I can't wait for the next episode!" Investigating the motivational pull of television dramas through the lens of self-determination theory. *Motivation Science*, 4(1), 78–94. doi:10.1037/mot0000063
- Alferes, V. R. (2012). *Methods of randomization in experimental design*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. doi:10.4135/9781452270012
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- de Charms, R. (1968). *Personal causation: The internal affective determinants of behavior*. New York, NY: Academic Press.
- Deci, E. L. (1971). Effects of externally mediated rewards on intrinsic motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 18(1), 105–115. doi:10.1037/h0030644
- Deci, E. L. (1972). Intrinsic motivation, extrinsic reinforcement, and inequity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 22(1), 113–120. doi:10.1037/h0032355
- Deci, E. L. (1975). *Intrinsic motivation*. New York, NY: Plenum Press. doi:10.1007/978-1-4613-4446-9
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1980). The empirical exploration of intrinsic motivational processes. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 13, pp. 39–80). New York, NY: Academic Press. doi:10.1016/S0065-2601(08)60130-6
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York, NY: Plenum Press. doi:10.1007/978-1-4899-2271-7
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. doi:10.1037/0033-2909.125.6.627
- Efendioğlu, İ. H. (2024). Digital consumer behavior: A systematic literature review. *Prizren Social Science Journal*, 8(1), 67–80. doi:10.32936/pssj.v8i1.479
- Enzle, M. E., & Anderson, S. C. (1993). Surveillant intentions and intrinsic motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(2), 257–266. doi:10.1037/0022-3514.64.2.257
- Ermann, A., & Arango, L. (2025). When suffering hurts more: Suffering for material products reduces intrinsic motivation, well-being, and repurchase intention compared to experiences. *Journal of Business Research*, 199, 115506. doi:10.1016/j.jbusres.2025.115506
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Heeringa, S. G., West, B. T., & Berglund, P. A. (2017). *Applied survey data analysis* (2nd ed.). Boca Raton, FL: CRC Press.
- Hsu, C.-L. (2022). Applying cognitive evaluation theory to analyze the impact of gamification mechanics on user engagement in resource recycling. *Information & Management*, 59(2), 103602. doi:10.1016/j.im.2022.103602
- Keppel, G., & Wickens, T. D. (2004). *Design and analysis: A researcher's handbook* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.

- Kirk, R. E. (2013). *Experimental design: Procedures for the behavioral sciences* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. doi:10.4135/9781483384733
- Koestner, R., Ryan, R. M., Bernieri, F., & Holt, K. (1984). Setting limits on children's behavior: The differential effects of controlling versus informational styles on intrinsic motivation and creativity. *Journal of Personality*, 52(3), 233–248. doi:10.1111/j.1467-6494.1984.tb00879.x
- Lohr, S. L. (2022). *Sampling: Design and analysis* (3rd ed.). Boca Raton, FL: CRC Press.
- Maxwell, S. E., Delaney, H. D., & Kelley, K. (2017). *Designing experiments and analyzing data: A model comparison perspective* (3rd ed.). New York, NY: Routledge. doi:10.4324/9781315642956
- Mazzocchi, M. (2008). *Statistics for marketing and consumer research*. London, England: SAGE Publications. doi:10.4135/9780857024657
- Montgomery, D. C. (2019). *Design and analysis of experiments* (10th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Newman, N., Ross Arguedas, A., Robertson, C. T., Nielsen, R. K., & Fletcher, R. (2025). *Digital news report 2025*. Reuters Institute for the Study of Journalism. doi:10.60625/risj-8qqf-jt36
- Ormrod, J. E. (2023). *Practical research: Design and process* (13th global ed.). Boston, MA: Pearson.
- Pittman, T. S., Davey, M. E., Alafat, K. A., Wetherill, K. V., & Kramer, N. A. (1980). Informational versus controlling verbal rewards. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 6(2), 228–233. doi:10.1177/014616728062007
- Ryan, R. M. (1982). Control and information in the intrapersonal sphere: An extension of cognitive evaluation theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(3), 450–461. doi:10.1037/0022-3514.43.3.450
- Ryan, R. M., Mims, V., & Koestner, R. (1983). Relation of reward contingency and interpersonal context to intrinsic motivation: A review and test using cognitive evaluation theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(4), 736–750. doi:10.1037/0022-3514.45.4.736
- Sağkaya Güngör, A. S., & Ozansoy Çadırcı, T. O. (2022). Understanding digital consumer: A review, synthesis, and future research agenda. *International Journal of Consumer Studies*, 46(5), 1829–1858. doi:10.1111/ijcs.12809
- Vallerand, R. J., & Reid, G. (1984). On the causal effects of perceived competence on intrinsic motivation: A test of cognitive evaluation theory. *Journal of Sport Psychology*, 6(1), 94–102. doi:10.1123/jsp.6.1.94
- Viglia, G., Zaefarian, G., & Ulqinaku, A. (2021). How to design good experiments in marketing: Types, examples, and methods. *Industrial Marketing Management*, 98, 193–206. doi:10.1016/j.indmarman.2021.08.007
- Weinstein, N., Zougkou, K., & Paulmann, S. (2018). You 'have' to hear this: Using tone of voice to motivate others. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 44(6), 898–913. doi:10.1037/xhp0000502
- Weinstein, N., Vansteenkiste, M., & Paulmann, S. (2020). Don't you say it that way! Experimental evidence that controlling voices elicit defiance. *Journal of Experimental Social Psychology*, 88, 103949. doi:10.1016/j.jesp.2019.103949